

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, adat istiadat, bahasa yang semuanya merupakan cermin dari kemajemukan budaya bangsa. Kebudayaan bangsa Indonesia disebut juga dengan kebudayaan nasional yang merupakan gabungan dari beberapa unsur budaya daerah. Hal ini terlihat dari semboyan Indonesia yaitu *Benika Tunggal Ika*. Adapun unsur-unsur kebudayaan yang ada sistem ekonomi, organisasi sosial, unsur budaya sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi¹

Kebudayaan atau peradapan mengandung pengertian luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa, kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni moral dan masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1980) kebudayaan berasal dari hasil cipta, karsa dan rasa.² Untuk itu dalam kebudayaan, manusia merupakan pengatur tingkah laku yang berkaitan dengan kehidupan. Setelah itu, Perkawinan mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Manusia berfungsi memberikan perlindungan kepada anak-anaknya nanti, memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 2*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1998), hlm. 202.

²Supartono Widyosiswo, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bogor: Graha Indonesia Anggota IKAPI, 1993), hlm. 22.

hidup, memenuhi kebutuhan harta dan juga untuk memenuhi hubungan baik dengan kelompok dan kerabat tertentu.³Dengan adanya perkawinan, maka terjalinlah pertahanan yang teguh dalam suatu kehidupan. Kehidupan manusia bukan hanya antara suami isteri serta turunan, bahkan antara dua keluarga sehingga menjadi satu segala urusan. Dengan demikian, maksud dalam perkawinan dalam Islam adalah untuk menyatakan tata kehidupan mawaddah dan imama, memperbanyak dan melestarikan keturunan serta membentuk ikatan keluarga dan tanggung jawab antara anggota keluarga atas membentuk ikatan kekeluargaan dan tanggung jawab antara anggota keluarga atas keselamatan, keagamaan, kehidupan, keluarga, kekerabatan, dan kemasyarakatan.⁴

Perkawinan sebagai mata rantai kehidupan manusia merupakan proses ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita yang kemudian yang disebut suami isteri dengan bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) dalam pelaksanaannya masyarakat mempunyai bentuk dan tata tertib atau tata cara tertentu. Maupun tata cara perkawinan sangat beragam, sebagaimana tercermin itu dilihat dari dua sisi, *pertama*, adat sebelum perkawinan dan *kedua*, adat upacara sesudah perkawinan.⁵ Bervariasi bentuk maupun tata cara upacara perkawinan adat setiap daerah menunjukkan kebudayaan tradisional

³Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 2*, hlm. 2.

⁴Manajik Saleh, *Hukum perkawinan Indonesia*, (jakarta: Ghalim Indonesia, 1978), hlm

⁵Siti Maria. *Pandangan Generasi Muda terhadap Upacara Perkawinan Adat Kota Denpasar*, (Jakarta : CV Pialamas Permai 1998), hlm. 4.

bangsa yang perlu dipertahankan karena didalamnya terkandung nilai-nilai leluhur dan norma yang mampu mengekang perbuatan negatif dan menghasilkan tikah laku positif. Upaya melestarikan kekayaan budaya tersebut tidak hanya terbatas pada generasi tua tetapi juga generasi mudanya, karena keduanya merupakan komponen masyarakat pendukung kebudayaan.⁶

Setiap daerah punya tradisi perkawinan yang berbeda-beda yang satu sama lainnya mempunyai aturan dan unsur-unsur, norma, dan tata cara yang tertentu, di desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang merupakan salah satu daerah yang terdapat di Sumatera Selatan. Masyarakat Peninjauan terutama di Desa Bindu merupakan salah satu Masyarakat yang menjaga dan melestarikan kebiasaan nenek moyang yang mentradisi sebagai usaha budaya rakyat serta untuk mendukung pemerintah yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk menjaga dan memajukan kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah, dengan tetap mempertahankan kepribadian asli dan mengabdikan kebudayaan leluhur yang sudah turun menurun serta sebagai penafsiran unsur-unsur kebudayaan yang ada. Masyarakat suku Ogan, menggunakan bahasa Ogan, yang termasuk ke dalam rumpun Melayu. Bahasa Ogan banyak terdapat kemiripan dengan bahasa Melayu. Bahasa yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari pada

⁶Estefien Katuuk, dkk, *Pengetahuan Sikap Kepercayaan dan Perilaku Generasi Muda Terhadap Budaya Tradisional (Perkawinan Adat) di Kota Palu*, (Sulawesi Utara: Deperteman Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1999/2000), hlm. 2.

bahasa Ogan pada umumnya berakhiran kata “e” suatu ciri khas dari karakter bahasa Melayu. Contohnya *nak kemane* (mau kemana), *di mane* (dimana), *nak ngape* (mau apa) dan lain sebagainya.

Ajaran Islam pada masyarakat di Desa Bindu sangat kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka sangat patuh menjalankan Syariat Islam secara rutin dan teratur, sesuai dengan rukun Islam. Hampir di setiap tempat terdapat tempat ibadah bagi Masyarakat. Selain taat menjalankan ajaran Islam, Desa Bindu juga dikenal kuat dalam menjalankan tradisi, adapun tradisi-tradisi yang terdapat di Desa Bindu yang masih dilaksanakan sampai sekarang yaitu tradisi hamil tujuh bulanan, tradisi aqiqah, tradisi kematian serta tradisi perkawinan atau pernikahan.

Salah satu tradisi tersebut yaitu tradisi perkawinan memiliki keistimewaan sendiri yang mana pada saat sebelum dilakukan akad pernikahan pihak mempelai laki-laki beserta keluarga datang ke rumah mempelai perempuan dengan membawa dodol, kelapa hijau, buah banga, *ayam jagok* (ayam jantan) dan ayam betina, beras dua karung yang ukuran sepuluh kilogram dan sembako. Setelah sehari sebelum akad dilaksanakan pihak dari keluarga mempelai laki-laki datang kerumah perempuan dengan membawa tinung (tanda lamaran), yang mana tinung tersebut berupa ayam yang masih utuh yang sudah di bersihkan dan dimasak, ikan yang sudah dimasak dengan sayur labu ikan tersebut harus ikan *huwan* (ikan gabus) dan

ikan *keli* (ikan lele) dimasak sambal yang berupa isi bagian organ ayam seperti ati ayam, usus, perut, nasi putih dan diwadahi dengan *bukor* (baskom). Malam sebelum akad di mulai dari pihak mempelai perempuan mengadakan khatam Al-qur'an atau dengan mengadakan pembacaan Berzanji yang dilaksanakan secara bergiliran oleh segenap yang hadir, setelah itu ditutup dengan pembacaan do'a. Setelah sehari sesudah diadakanya resepsi pernikahan kedua mempelai atau pengantin baru melakukan silaturahmi ke rumah kerabat-kerabat terdekat. Sesudah itu pengantin perempuan beserta rombongan dari pihak keluarga laki-laki mengantarkan pengantin perempuan untuk menginap ke rumah kedua orang tuanya selama 3-7 hari. Sesudah 3 atau 7 hari pengantin perempuan *beranjuk* (menginap) di rumah kedua orang tuanya dan di jemput oleh pengantin laki-laki harus dilaksanakan *behayu' runut*. Istilah *behayu' runut* adalah mengembalikan pengantin perempuan yang telah melaksanakan kegiatan *behayu*(menginap) di rumah kedua orang tuanya. *Behayu' runut* ini tidak perlu mengajak keluarga, tetapi cukup dijemput oleh suaminya.

Disisi lain ada keunikan tersendiri pada pernikahan ini yang sulit ditemukan di daerah lain yaitu adanya tradisi tinung yang dilaksanakan sebelum akad perkawinan di laksanakan, selain itu juga di Desa Bindu terdapat tradisi perkawinan bernuansa Islam nampak pada saat pelaksanaanya proses perkawinan terdapat pelaksanaan pembacaan ayat suci Al-Qur'an atau pembacaan berzanji, rukun nikah, sesudah rukun nikah dilaksanakan,

ditambah lagi dengan ceramah berupa nasihat perkawinan. Semua ini sebagai nuansa Islam yang menghiasi tradisi perkawinan yang ada di desa Bindu. Oleh karena itu penulis tertarik dan ingin memahami serta mengeksplorasi tradisi pernikahan melalui pengkajian penelitian dalam bentuk skripsi yang sesuai dengan disiplin ilmu Humaniora dan acuan Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

B. Rumusan masalah

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah. Antara lain:

1. Bagaimana Proses Upacara Pernikahan Adat Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu?
2. Apa Makna Simbol yang terkandung dalam pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu?
3. Bagaimana nilai-nilai Islam di dalam pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara adat pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu.
2. Untuk mengetahui apa makna simbol adat pernikahan Suku Ogan dalam pernikahan di Desa Bindu.

3. Untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur Islam di dalam pernikahan di Desa Bindu.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya budaya bangsa dan mempertinggi harkat dan martabat bangsa bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada pada masyarakat Ogan Komering Ulu khususnya di Desa Bindu Kecamatan Peninjaun.
2. Secara Praktik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan rujukan untuk memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam di Indonesia terutama di masyarakat Ogan Komering Ulu di Desa Bindu.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian atau tulisan terdahulu, baik skripsi, tesis, disertasi, maupun buku teks dan sebagainya yang terkait dengan topik penelitian yang akan diteliti.⁷ Mengenai beberapa adat-istiadat yang dilakukan masyarakat Desa Bindu dalam upacara pernikahan merupakan suatu kebudayaan yang telah banyak dilakukan orang sampai ke Suku-suku atau Daerah-daerah lainnya di wilayah Propinsi Sumatera Selatan. Seperti upacara pernikahan di Muara Enim, Banyuasin, Lahat, Sekayu dan lain-lain. Yang mana satupersatu adat istiadat di jelaskan mengenai perkawinan masing-

⁷Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), hlm. 19.

masing. Dibawah ini peneliti paparkan beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang nantinya untuk dijadikan sebagai perbandingan dalam mengkaji dan mengupas berbagai masalah dalam penelitian ini.

Pertama, Menurut Markona dalam skripsinya yang berjudul ‘*Adat Pernikahan Masyarakat Suka Maju Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin*’ Di sini dijelaskan bahwasanya masalah permintaan dari pihak perempuan dengan jujur menyebutkan berapa permintaan dari calon pengantin perempuan ke pihak laki-laki, selain itu laki-laki membawa emas sebagai panjar artinya sebagai bukti bahwa perempuan itu sudah berasan atau sepakat dengan permintaan tersebut, selain rasan tua kebanyakan masyarakat tersebut menerapkan sistem belarian, yang mana kedua calon tersebut pergi ke rumah kades atau P3N. Dalam proses belarian, si wanita menyebutkan permintaan. Contohnya ‘*Aku minta uang 6 juta dengan Mas 1 suku, mau tidak mau orang tua kedua belah pihak menyepakati hal tersebut.*⁸

Kedua, Menurut Lusiana Onta dalam skripsinya yang berjudul “*Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus di Desa Bakung Kecamatan Batui)*” pesta pernikahan bagi orang Bugis bukan sekedar upacara perjamuan biasa,

⁸Markona, *Adat Pernikahan Masyarakat Suka Maju Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin* (Universitas Islam Negeri, 2008) Hlm. 14.

tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah sebuah pesta maka semakin tinggi status sosial seseorang.⁹

Ketiga, Menurut Aisyah Evianti dalam skripsinya yang berjudul ‘‘Upacara Perkawinan Masyarakat Palembang’’ dikatakan bahwa perkawinan masyarakat mengikuti tiga tahap, tahap awal yaitu proses madik (penyelidikan), Senggung (pertanyaan si gadis apakah masih bebas atau sudah ada yang mengikat), ngebet (gadis telah terikat keluarga pria). Tahap kedua yaitu berasan atau musyawarah, memutuskan kata, keputusan telah disepakati dan mengantarkan belanja. Pihak pria mengantarkan yang telah diputuskan. Tahap ketiga yaitu persiapan menjelang akad nikah seperti menentukan akad nikah, waktu bertangas dan berpacar, setelah itu barulah upacara akad nikah dilaksanakan.¹⁰

E. Kerangka Teori

Dengan memasuki kerangka konsep maka disini akan dijelaskan dahulu tentang penegasan judul. Sudah sepantasnya bagi suatu karangan ilmiah perlu adanya penegasan-penegasan istilah kata yang dipakai sebagai rangkaian kalimat dalam judul tertentu. Hal ini di maksudkan untuk menghindari kesalahpahaman di dalam menginterpretasi kan topik permasalahan yang menjadi maksud penulis, maka dengan penegasan itu nantinya dapat menjadi

⁹Lusiana Onta, *Adat Pernikahan Suku Bugis Studi Kasus di Desa Bakung Kec. Batui*, (Universitas Negeri Gorontalo, Skripsi, 2013) Pdf, hlm. 18.

¹⁰Aisyah Evianti, *Upacara perkawinan masyarakat palembang*, (Palembang: Institut Agama Islam Negeri, 2001), hlm. 9.

jelas apa yang hendak di tulis oleh penulis. Pada bagian ini, peneliti berusaha mencari dan menemukan kerangka teori sehingga dapat digunakan sebagai landasan berpikir. Teori-teori yang di kembangkan dalam kerangka teori pada penelitian ini interaksi simbol sebuah kajian yang menekankan pada gambaran nilai-nilai kebudayaan yang bersumber dari simbol terdapat dalam analisis makna simbol dalam tradisi pernikahan suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Adapun pemaknaan melalui simbol-simbol yang dilakukan dengan cara interpretatif berdasarkan pengetahuan masyarakat pendukungnya.

Untuk menganalisis makna simbol dalam tradisi pernikahan suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, peneliti menggunakan teori interaksi simbol yang dikemukakan oleh Victor Tunner (yang dikutip oleh Suwardi Endraswara) ia mengatakan simbol adalah unit (bagian) terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Victor Tunner juga mensugestikan bahwa melalui analisis simbol ritual akan membantu menjelaskan secara benar nilai yang ada dalam masyarakat dan akan menghilangkan keraguan-keraguan tentang kebenaran sebuah penjelasan. Victor Tunner mengatakan ada dua dimensi arti makna simbol yang digunakan apabila ingin menganalisis simbol, yaitu:

1. *Exegetical meaning*, yaitu penafsiran yang diberikan informan asli kepada peneliti. Eksegensinya meliputi apa yang dikatakan orang mengenai simbol tau bisa mengambil dari cerita-cerita naratif.
2. *Oprational meaning*, yaitu meliputi penafsiran yang diungkapkan secara verbal maupun apa yang ditujukan kepada peneliti. Dalam hal ini simbol perlu diketahui dalam apa simbol digunakan. Dengan melihat dimensi oprasional, dapat diketahui dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.¹¹

Menurut Herbet Blumer (1986) manusia bertindak terhadap sesuatu dasar makna-makna yang dimiliki berbeda-beda bagi mereka. Makna-makna itu merupakan interaksi sosial dalam masyarakat manusia. Makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan setiap individu dalam keterlibatannya tanda-tanda yang dialaminya. Hubungan manusia dengan kebudayaan sangat erat, sampai manusia disebut makhluk budaya. Sehingga tidak berlebihan jika ada ungkapan begitu eratnya manusia dengan simbol-simbol seperti yang dikutip Budiono Herusatoto yang cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol. Ia menengaskan bahwa manusia itu tidak pernah, menemukan dan mengenang dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol.¹²

¹¹Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 173.

¹²Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindia, 2000), Hlm 9.

Pernikahan sendiri adalah merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syarai'at Islam.¹³

Dalam melaksanakan perkawinan selalu memiliki cara sendiri dalam melaksanakan adat perkawinan baik sebelum nikah maupun sesudah nikah, Soedjono Dirdjosisworo (1985) dalam bukunya sosiologi. Menjelaskan bahwa antara kebudayaan suatu masyarakat dan masyarakat lain memiliki karakteristik corak keunikan dan keunikan sendiri lantaran nilai-nilai yang mempengaruhi akal pikir dan jiwa manusia sebagai pencipta kebudayaan.¹⁴

Menurut Khairuddin dalam bukunya sosiologi Agama (2002), mengatakan perkawinan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Perkawinan biasa tidak menggunakan adat yang biasanya dilakukan dengan sederhana dan tidak banyak tata upacara yang digunakan.
2. Perkawinan dengan adat istiadat perkawinan, ini mengandung unsur-unsur kehidupan masyarakat.¹⁵

Menurut Cahyo Sulistiyoningsih (2006) mengatakan perkawinan merupakan peristiwa yang penting dalam lingkaran hidup manusia, oleh karena itu merupakan peristiwa yang penting dalam lingkaran hidup manusia, oleh karena itu merupakan tugas sudi atau sakral bagi manusia untuk melanjutkan keturunan yang baik dan

¹³Agustina, 'Pernikahan Dalam Perspektif Al-Qur'an, artikel diakses pada 15 Januari 2018 pukul 10:40 WIB dari <http://media.neliti.com> pdf

¹⁴ Soedjono Dirdjosisworo, *Sosiologi*, (Bandung: Alumni, 1985), Hlm. 72.

¹⁵ Kharuddin, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), Hlm. 90.

berguna bagi masyarakat. Berbagai macam tata upacara adat yang berlaku diberbagai daerah merupakan tatanan nilai luhur yang terbentuk oleh para mertua dan diturunkan kepada generasi berikutnya, oleh karena itu perkawinan itu upacara adat perkawinan merupakan serangkaian kegiatan tradisional turun-menurun akan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan dikemudian hari.¹⁶

Menurut ter Haer dalam bukunya Hilma Hadi Kusuma (1990), ia mengatakan bahwa perkawinan itu adalah urusan kerabat, urusan keluarga, dan urusan pribadi dan juga menyangkut dengan keagamaan.¹⁷ Ada juga perkawinan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dalam bukunya Pengantar Azaz-Azaz Hukum Islam yang dikutip oleh Soerjo Wijjodipoero (1995) ia berpendapat bahwa pernikahan ataupun perkawinan merupakan salah satu azaz yang utama dalam memelihara keselamatan umum. Kalau tidak adaperaturan nikah atau perkawinan manusia akan memperturunkan hawa nafsu ini dapat menimbulkan perselisihan dan bencana dalam masyarakat, oleh sebab itu dalam masyarakat terjadi pengaturan-pengaturan terhadap pelaksanaan perkawinan yang menurut istilah sekarang disebut dengan adat, namun didalam ajaran agama disebut dengan ikatan antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan akad.¹⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kebudayaan itu meliputi semua bidang kehidupan manusia, karena untuk mendapatkan pembahasan

¹⁶Cahyo Sulistiyoningsih, *Tata Cara Adat Perkawinan Kayu Agung*, (Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Nasional Museum Budaya Sumsel, 2006), Hlm. 1.

¹⁷Hilman Hadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Pandangan Kulum Adat Agama*, (Bandung: Mandar Maju, 1990) Hlm. 89-99.

pengertian atau definisi yang tegas dan rinci yaitu segala semua yang mencakup bidang kebudayaan tersebut, Sedangkan Tradisi Pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan, yang dilaksanakan masyarakat setempat. Dalam arti dibentuk oleh masyarakat yang belajar dari pengalaman leluhur yang turun-menurun sampai sekarang.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah “menentukan cara bagaimana dapat diperoleh data”¹⁹. Metode penelitian adalah suatu cara untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan”²⁰.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang di uraikan, dianalisis dan di komentari oleh peneliti dan di simpulkan, dengan model penelitian lapangan atau (Field Research) yaitu menggunakan pengamatan lapangan langsung mengenai kejadian-kejadian yang ada di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 192.

²⁰Burhan Ashofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 70.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologis dan antropologi, pendekatan sosiologi yaitu pendekatan terhadap manusia sebagai pelaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Pendekatan sosiologis juga dapat dikatakan sebagai sejarah sosial yang berperan, dalam pendekatan sosiologis tradisi pernikahan di Desa Bindu merupakan suatu dalam kehidupan manusia didalam suatu masyarakat yang mempunyai hubungan timbal balik dalam gotong royong untuk melaksanakan upacara pelaksanaan tradisi tersebut. Dan pendekatan Atropologis yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yaitu untuk mempelajari pengertian tentang manusia dan tingkah lakunya serta kepribadian masyarakat serta kebudayaan.

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian jenis ini datanya dibagi kedalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto.²¹

Penelitian tentang tradisi pernikahan di daerah ini menggunakan sumber dari data primer dan sumber data sekunder yaitu sebagai berikut:

²¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,2007), hlm 157.

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung melihat proses pelaksanaan kegiatan tradisi pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sumber data nya yaitu para nara sumber yang terdiri dari pemuka adat,tokoh agama,tokoh pemerintahan serta masyarakat Desa Bindu.
- b. Data Sekunder yaitu data penunjang yang melengkapi sumber data primer yaitu data yang bersumber dari dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada di pemerintahan setempat dan buku-buku seperti skripsi, arsip-arsip,jurnal, pdf dan kantor pemerintahan desa. Penelitian mengadakan studi pustaka dengan cara mengunjungi sebagian perpustakaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.²²

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, Adapun metode yang digunakan yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Dalam metode ini, penulis mengadakan pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek yang akan di teliti. Dengan menggunakan metode

²²Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm

ini penulis akan mengamati secara langsung tentang keadaan geografis dan demografis serta pelaksanaan tradisi pernikahan Suku Ogan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

b) Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui pembicaraan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Metode ini penulis mengadakan wawancara langsung dengan Pemuka adat Bpk. In'amullah, Petugas KAU Bpk. Makmur Jadid. Tokoh masyarakat Bpk. Muhammad Hermuddin, Bpk. M. Harief, Bpk. Wardoyo Saleh. Supaya penulis mengetahui cara teknis dan tanggapan masyarakat terhadap adat pernikahan pada masyarakat khususnya di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu.

c) Dokumentasi

Dalam metode ini penulis mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dan sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dan tradisi pernikahan di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang

dikumpulkan untuk dipahami agar dapat dipersentasekan. Setelah data terkumpul dengan baik, maka langkah selanjtnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan deskriptif penelitian. Dalam penelitian biasanya memakai analisis kualitatif.

Berdasarkan analisis tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yaitu berguna untuk memperoleh data tersebut. Selanjutnya data- data tersebut akan di perifikasi serta dihubungkan dan di analisis menurut isinya. Sehingga mendapatkan kesimpulan ynag jelas dari hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus.

G. Definisi Operasional

Untuk membatasi permasalahan dan mengatasi kesalahpahaman maksud dari judul penulis perlu menegaskan arti dari judul penelitian tentang “ Tradisi Pernikahan Suku Ogan Di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu “, maka akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut:

Tradisi merupakan komponen kebudayaan sebagaimana segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.²³

Tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang-ulang).²⁴

²³Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karaya Abdi Tama, 2001), hlm. 4.

Tradisi adalah segala sesuatu yang berupa adat , kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turun temurun dari para pendahulu kepada generasi generasi setelah mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atau kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh manusia-manusia yang tergabung dalam suatu bangsa. Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya sehingga keduanya saling mmepengaruhi budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum sehingga keduanya merupakan patokan bagi masyarakat.²⁵

Pernikahan adalah merupakan suatu ikatan lahir antara dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dan keturunan yang dilangsungkan menurut ketentuan-ketentuan syari'at Islam.²⁶

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat

²⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm.

181.

²⁵Soemarsono, *Perajin Tradisional Didaerah Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta*, (Jakarta: dpdk, 1992), hlm. 1.

²⁶Moh Rifai, *Fiqih Islam*, (Jakarta:CV Bulan Bintang Wijaya, 1976), hlm. 453.

langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami.²⁷

Pernikahan adalah akad yang menghalalkan pergaulan dan membatasi hak dan kewajiban serta tolong-menolong antara seseorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan mahramnya, dan pernikahan itu juga untuk kemaslahatan dalam rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain, dan perkenalan itu akan menjadi jalan untuk menyampaikan pertolongan antara satu dengan yang lainnya.²⁸

Menurut paparan diatas tradisi ialah segala sesuatu seperti adat, kepercayaan, kebiasaan ajaran yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat dengan cara berulang-ilang. Sedangkan pernikahan merupakan interaksi terpadu hubungan biologis, psikologis, dan spritual yang dilaksanakan secara sah dan resmi, sehingga terebentuklah suatu jalinan inti, yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak yang secara bersama didalam suatu rumah tangga.

²⁷Agustina, ‘Pernikahan Dalam Perspektif Al-quran’, artikel diakses pada 15 januari 2018 pukul 8:30 WIB dari <http://media.neliti.com> pdf.

²⁸Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm 374-

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan tentang Tradisi Pernikahan Suku Ogan Di Desa Bindu Kecamatan Peninjaun Kabupaten Ogan Komering Ulu ini dibagi dalam empat bab, yaitu :

Bab Pertama, membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka kerangka teori. Metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas tentang gambaran umum desa Bindu yang berisikan sejarah singkat desa Bindu, keadaan masyarakat, mata pencaharian masyarakat, sarana kesehatan, kehidupan beragama, kondisi pendidikan, struktur pemerintahan, semuanya merupakan gambaran umum dari keadaan desa Bindu.

Bab Ketiga, menguraikan mengenai tata cara pelaksanaan tradisi pernikahan di Desa Bindu, Unsur-unsur Islam didalam tradisi pernikahan, serta makna simbol yang terkandung didalam tradisi tersebut.

Bab Keempat, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang ditulis.